

SANATA DHARMA UNIVERSITY PRESS



# PAUS FRANSISKUS

DALAM KONTEKS NUSANTARA

Tinjauan Interreligius dan Interdisipliner



Editor  
Dominikus Sukristiono  
August Corneles Tamawiyw  
Dian Nur Anna



# PAUS FRANSISKUS

## DALAM KONTEKS NUSANTARA

Tinjauan Interreligius dan Interdisipliner

**Editor:**

Dominikus Sukristiono  
August Corneles Tamawiwiy  
Dian Nur Anna



SANATA DHARMA UNIVERSITY PRESS

# PAUS FRANSISKUS DALAM KONTEKS NUSANTARA

Tinjauan Interreligius dan Interdisipliner

Copyright © 2024

Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma

## Editor

Dominikus Sukristiono

August Corneles Tamawiwiy

Dian Nur Anna

**Desain layout & sampul:** Valentinus Cahyo Sindoro

**Tata letak akhir:** Thomas Aquino Hermawan M.

Buku cetak:

ISBN 978-623-143-062-5 (PDF)

EAN: 9-786231-430625

Filsafat Teologi

Cetakan pertama, September 2024

iv+296 hlm.; 15,5x23 cm

Diterbitkan oleh:



SANATA DHARMA UNIVERSITY PRESS

Lantai 1 Gedung Perpustakaan USD

Jl. Affandi (Gejayan) Mrican,

Yogyakarta 55281

Telp. (0274) 513301, 515253;

Ext.1513; Fax (0274) 562383

e-mail: publisher@usd.ac.id

Website: www.sdupress.usd.ac.id

e-Mail: publisher@usd.ac.id

**Kerjasama/ Penyelenggara:**

Fakultas Teologi

Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Jl. Kaliurang Km. 7 Kentungan Yogyakarta 55011

Telp. (0274) 513301, 515253; Ext. 4006

Email: adm\_filsafat@usd.ac.id

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Depok,

Daerah Istimewa Yogyakarta 55281

Phone: (0274) 512156

Email: ushuluddin@uin-suka.ac.id

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta

Jl. Dr. Wahidin Sudirohusodo No. 5-25, Yogyakarta 55224

Telp. +62274563929, Fax: +62274513235

Email: humas@staff.ukdw.ac.id



Sanata Dharma University Press anggota APPTI

(Afiliasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia)

No. Anggota APPTI: 003.028.1.03.2018

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

## Daftar Isi

Daftar Isi .....	iii
Pengantar Editorial Paus Fransiskus dalam Konteks Nusantara .....	1
Dominikus Sukristiono August Corneles Tamawiy Dian Nur Anna	
Berjalan Bersama Semua, Ada Bagi Semua: Paus Fransiskus dan Pemikirannya .....	5
T. Krispurwana Cahyadi	
PAUS FRANSISKUS DAN KOMUNITAS-KOMUNITAS KEAGAMAAN	25
Gereja yang Berwajah Belas Kasih: Eklesiologi Paus Fransiskus bagi Gereja Katolik di Indonesia .....	27
Emanuel P.D. Martasudjita, Pr.	
Kontribusi Para Imam Katolik pada Kepemimpinan Lintas Iman dan Keteladanan Kebangsaan .....	57
Al Makin	
Visi Ekumenis Paus Fransiskus dalam Konteks Gereja-Gereja di Indonesia .....	71
August Corneles Tamawiy	

Paus Fransiskus di Hadapan Agama-agama dari Tradisi Timur: Refleksi atas Seruannya tentang Harmoni dengan Semesta dan De-Klerikalisme .....	97
J.B. Heru Prakosa, SJ	
PAUS FRANSISKUS, BUMI DAN MANUSIA .....	119
Agensi Perdamaian Paus Fransiskus: Paus Fransiskus, Politik Internasional dan Perdamaian Dunia .....	121
Martinus Joko Lelono, Pr.	
Pembebasan Orang Miskin dan Pembebasan Holistik .....	137
J.B. Banawiratma	
Paus Fransiskus dan Pengungsi: Keberpihakan dan Relevansi .....	155
Martinus Dam Febrianto	
“Siapakah Aku, sehingga Boleh Menghakimi?” Paus Fransiskus dan LGBTQ .....	183
Emanuel Gerrit Singgih	
PAUS FRANSISKUS, TEOLOGI DAN ILMU PENGETAHUAN – TEKNOLOGI .....	201
Kontroversi Motu Proprio <i>Ad Theologiam Promovendam</i> dan Persoalan dalam Teologi Induktif .....	203
Dominikus Sukristiono	
Katekese dalam Karya Evangelisasi menurut Semangat Pemikiran Paus Fransiskus .....	223
Kristhalia Dessindi	
Paus Fransiskus dan Spiritualitas Humanis .....	235
Stefanus Christian Haryono	
Paus Fransiskus dan Etika Masa Kini .....	249
Dian Nur Anna	
Paus Fransiskus dan Belas Kasih yang Mengguncang Kemapanan ....	277
Bernadus Dirgaprimawan SJ	
Para Kontributor .....	291

# Pengantar Editorial

## Paus Fransiskus dalam Konteks Nusantara

Dominikus Sukriono  
August Corneles Tamawiy  
Dian Nur Anna

Siapakah Paus Fransiskus di mata orang Indonesia? Bagaimana pandangan orang Indonesia yang hidup dalam situasi keragaman terhadap sikap dan pemikiran Paus Fransiskus? Di level internasional, baik di dalam maupun luar Gereja Katolik, pribadi dan sikap Jorge Mario Bergoglio SJ, seorang Yesuit dari Argentina yang terpilih menjadi Paus pada 13 Maret 2013, menjadi inspirasi sekaligus menimbulkan kontroversi. Dokumentasi yang ia keluarkan seperti *Evangelii Gaudium*, *Amoris Laetitia*, *Gaudete et Exultate*, *Fratelli Tutti* hingga *Laudato Si'* dan *Laudate Deum* juga banyak mendapat perhatian dari pihak di luar Gereja Katolik. Hal yang menginspirasi (dan juga kadang memicu kontroversi) tidak hanya apa yang secara resmi tertuang di dalam dokumen atau surat-suratnya, namun juga dalam pernyataan-pernyataannya di berbagai kesempatan dan juga dalam pilihan sikap-sikapnya terhadap pertanyaan-pertanyaan aktual. Meskipun demikian, ada warna yang sangat jelas yang ditampilkan diri Paus Fransiskus: sukacita, kesederhanaan, persatuan, perdamaian, solidaritas, kesetaraan, kerjasama dan berjalan bersama beriringan satu dengan yang lain.

Jawaban atas pertanyaan yang diajukan di dalam buku ini terbagi menjadi tiga bagian dan coba didalami, didiskusikan serta ditanggapi oleh para cendekia dari tiga institusi, yang juga mewakili tiga komunitas keagamaan: Katolik, Islam dan Kristen Protestan. Ketiga institusi yang bekerja sama membuahkannya buku ini yakni: Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, dan Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana. Para peneliti dan penulis dari ketiga universitas ini memberikan pandangan terhadap pertanyaan utama buku ini tentu saja sesuai dengan bidang dan keahlian mereka masing-masing.

Artikel-artikel dapat dibaca secara terpisah dan setiap penulis memberikan perspektif yang menarik dan mencerahkan bagi setiap pembaca. Namun, secara keseluruhan, artikel-artikel di dalam buku ini setuju bahwa sikap dan pemikiran Paus Fransiskus tidak hanya merupakan inspirasi yang relevan bagi Gereja Katolik, namun juga bagi seluruh umat manusia. Dalam konteks Indonesia khususnya, sikap dan pandangan Paus Fransiskus telah menjadi landasan yang kuat bagi usaha untuk memelihara kehidupan bersama antar warga yang beragam, baik etnis, suku maupun agamanya. Perhatian Paus kepada penyelamatan bumi sebagai rumah bersama menguatkan usaha bangsa ini untuk menyelamatkan alam dari derasnya arus komersialisasi. Perhatiannya pada kaum yang tersingkir dan terpinggirkan menjadi inspirasi untuk merangkul siapapun menjadi saudara. Selain itu, pandangan-pandangan teologisnya juga menjadi inspirasi bagi usaha-usaha membangun teologi lokal-kontekstual di Indonesia.

Beragamnya tema dari artikel-artikel di dalam buku ini diwadahi dalam tiga bagian dan diberi satu pendahuluan. Tulisan biografis *T. Krispurwana Cahyadi* merupakan awalan yang baik untuk mendapatkan horizon secara menyeluruh tentang siapa Paus Fransiskus dan apa perhatian utamanya. Ia adalah Paus yang berjalan bersama semua dan ada bagi semua. **Bagian pertama** dari buku ini membahas mengenai hubungan *Paus Fransiskus dan Komunitas-Komunitas Keagamaan* yang diurai dalam empat esai. *E.P.D. Martasudjita* menggarisbawahi bahwa bagi Gereja

Katolik Indonesia, Paus Fransiskus memberi landasan eklesiologis bahwa Gereja mesti menjadi Gereja yang berbelas kasih. Berikutnya, bagi *AlMakin*, Guru Besar Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Paus Fransiskus adalah pemimpin yang ada bagi semua dan menginspirasi semua kalangan. Dalam konteks Indonesia pemimpin yang demikian ditemukan pada imam-imam Katolik seperti Sugiyopranata, Driyarkara, Mangunwijaya dan Magnis Suseno. Dari sudut pandang Gereja-Gereja Protestan, *August Corneles Tamawiyw* menggali visi ekumenis Paus Fransiskus, yakni *reconciled diversity* atau 'keberagaman yang diperdamaikan,' yang diwujudkannyatakan dalam *gesture blusukan*. Visi ekumenis ini dinyatakan di dalam *Evangelii Gaudium* maupun *Fratelli Tutti*. Setelah tiga sudut pandang ditampilkan (internal Gereja Katolik, Islam dan Gereja-Gereja Protestan), *J.B. Heru Prakosa* selanjutnya merefleksikan bagaimana sikap dan pandangan Paus Fransiskus di hadapan agama-agama timur. Ia menunjukkan bahwa harmoni yang disertai dengan de-klerikalisme merupakan kata-kata kunci yang relevan.

**Bagian kedua** buku ini membahas tema tentang *Paus Fransiskus, Bumi dan Manusia*. Empat artikel inspiratif ditampilkan dalam bagian ini. *M. Joko Lelono* mengawali dengan menunjukkan bahwa Paus Fransiskus adalah inisiator sekaligus aktor persaudaraan di tengah-tengah tantangan perang dan perpecahan dunia. Selanjutnya, *J.B. Banawiratma* menggarisbawahi bahwa pembebasan orang miskin dan pembebasan holistik menjadi kepedulian mendalam dari Paus Fransiskus. Guru Besar Teologi UKDW ini menunjukkan pula apa itu analisis sosial struktural multidimensional dengan cakrawala pembebasan holistik. *Martinus Dam Febrianto*, Direktur Nasional Jesuit Refugee Service Indonesia, di bagian selanjutnya merefleksikan bagaimana perhatian khusus dan visi Paus Fransiskus terhadap para pengungsi. Salah satu perhatian Paus Fransiskus yang juga menarik untuk direfleksikan, terutama dalam konteks Indonesia adalah keberadaan mereka yang berorientasi seksual tidak biasa atau yang biasa disebut LGBTQ. *Emanuel Gerrit Singgih* memberikan analisis dan refleksi mendalam mengenai pandangan Paus Fransiskus terhadap LGBTQ, terutama ketika Paus menyatakan "Siapakah aku, sehingga boleh menghakimi?"



Bagian ketiga dari buku ini dirangkai di bawah tema *Paus Fransiskus, Teologi dan Ilmu Pengetahuan-Teknologi*. Ada lima artikel yang ditawarkan. *Dominikus Sukristiono* membahas mengenai visi teologi Paus Fransiskus yang ia ungkapkan dalam *Motu Proprio Ad Theologam Promovendam*. Ia menunjukkan bahwa *theologia del pueblo* merupakan salah satu bentuk teologi induktif yang diusulkan Paus dalam surat tersebut. Namun, ditunjukkan pula bahwa ada persoalan mendasar yang harus diantisipasi oleh para teolog induktif. Selanjutnya *Krithalia Dessindi* membahas visi Paus Fransiskus tentang katekese sebagai pendidikan iman personal yang integral. Sementara itu, *Stefanus Christian Haryono* merefleksikan spiritualitas humanis yang dihidupi Paus Fransiskus dan tertuang dalam *Evangelii Gaudium*. *Dian Nur Anna* kemudian menawarkan sebuah diskusi tentang visi etika Paus Fransiskus yang sangat aktual, menyentuh persoalan-persoalan mendasar kehidupan masa kini, termasuk di Indonesia. Buku ini diakhiri dengan tulisan dari *Bernadus Dirgaprimawan* yang membahas inspirasi alkitabiah dan spiritualitas yang mengobarkan Paus Fransiskus untuk menyuarakan belas kasih terhadap mereka yang terpinggirkan. Risiko yang harus ditanggung oleh Paus dengan menghayatinya adalah ia sering disalah-mengerti. Visi batiniah ini terungkap dalam mottonya “*Miserando atque eligendo*” (Tuhan telah berkenan mengasihiku dan akhirnya memilihku).

Keempat belas artikel ini tentu saja jauh dari sempurna untuk menggambarkan secara utuh pandangan orang Indonesia terhadap sikap dan visi Paus Fransiskus. Pertanyaan-pertanyaan seperti siapakah Paus Fransiskus bagi orang Indonesia? Apa relevansi pemikiran dan sikapnya bagi kehidupan masyarakat Indonesia? Apa signifikansinya dalam konteks Nusantara? tentu saja akan mendapatkan jawaban yang berbeda-beda dari setiap orang. Meskipun demikian, buku ini semoga dapat menjadi titik tolak, pemantik diskusi dan dialog. Semoga, buku ini juga dapat menjadi persembahan dan sambutan yang baik bagi rencana kunjungan Paus Fransiskus ke Indonesia pada tanggal 3 sampai 6 September 2024. Akhirnya, kami ucapkan selamat menikmati, berefleksi dan berselancar dalam diskusi tentang Paus Fransiskus dalam konteks Nusantara melalui buku ini.

# Paus Fransiskus dan Etika Masa Kini

Dian Nur Anna

*Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta*

## Pendahuluan

Paus Fransiskus adalah pemimpin umat Kristiani yang mempunyai pemikiran tentang etika. Konsep etika Paus Fransiskus dapat digunakan oleh umat Kristiani untuk mengatasi permasalahan kemanusiaan pada saat ini. Pada masa sekarang ini, ada beberapa persoalan kemanusiaan seperti: isu lingkungan hidup, LGBTQ, kemiskinan, dan lain sebagainya. Isu lingkungan seperti *Greenpeace* menjadi isu yang dibicarakan oleh para pemimpin dunia termasuk organisasi pencinta lingkungan. Namun isu *climate change* atau perubahan iklim menjadi pembicaraan dalam tingkat multilateral. *United Nated Nation Framework Convention on Climate Change* (UNFCCC) atau konvensi kerja Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk perubahan iklim mendefinisikan secara cukup jelas tentang apa penyebab dan bagaimana perubahan iklim terjadi. Ada beberapa unsur iklim yaitu atmosfer, hidrosfer, biosfer, dan geosfer dengan seluruh kaitan interaksi di dalamnya dapat berubah karena pengaruh aktivitas manusia.<sup>1</sup>

UU No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Pasal 1 ayat 19 menyebutkan bahwa “Perubahan iklim

---

<sup>1</sup> Yuda Pracastino Heston, *Perubahan Iklim di Perkotaan*, (Yogyakarta: Diandara Kreatif, 2015), hlm.2.

adalah berubahnya iklim yang diakibatkan langsung atau tidak langsung oleh aktivitas manusia sehingga menyebabkan perubahan komposisi atmosfer secara global dan selain itu juga berupa perubahan variabilitas iklim alamiah yang teramati pada kurun waktu yang dapat dibandingkan.” Perubahan iklim menimbulkan dampak yang merugikan manusia, seperti: kekeringan, cuaca ekstrem, banjir dan sebagainya.<sup>2</sup>

Laporan *Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC) mengindikasikan antara tahun 1970 hingga 2004, bahwa terjadi kenaikan suhu rata-rata tahunan antara 0,2 derajat Celsius hingga 1 derajat Celsius. Kenaikan suhu global sebanyak 2,5 derajat Celsius menyebabkan kepunahan 20 persen hingga 30 persen spesies tanaman dan hewan. Ini juga mempengaruhi produktivitas pertanian di daerah tropis, seperti: Asia dan Afrika. Stok pangan akan mengalami penurunan sehingga terjadi kelaparan.<sup>3</sup>

Rumah kaca yang dibikin manusia merupakan salah satu penyebab suhu panas meningkat yang mencapai 0,8 derajat Celsius khususnya puluhan tahun terakhir. Internasional telah melakukan kesepakatan menurunkan gas karbon dioksida (CO<sub>2</sub>), namun proses yang berlangsung tersebut berpengaruh pada pemanasan global secara bertahun-tahun.<sup>4</sup>

M. Bambang Pranowo menjelaskan bahwa kerusakan lingkungan akan mempengaruhi bukan hanya di dunia barat namun di dunia timur termasuk Islam. Richard Foltz (2005) dalam *Environmentalism in the Muslim World* menerangkan bahwa krisis lingkungan dalam bentuk lokal dan global, yang paling parah menimpa masyarakat miskin dunia adalah Muslim. Negara-negara tersebut adalah negara di Iran, Irak, Mesir, Saudi Arabia, Qatar, Uni Emirat, Kuwait, Turki, Afrika sampai Bangladesh.<sup>5</sup> Negara berkembang juga menghadapi efek perubahan iklim, berjuang

---

<sup>2</sup> Yuda Pracastino Heston, *Perubahan Iklim di Perkotaan*, hlm.3.

<sup>3</sup> Subair, *Resilienasi Sosial Komunitas Lokal Dalam Konteks Perubahan Iklim Global*, (Yogyakarta: Aynat Publishing, 2015), hlm.ix.

<sup>4</sup> Hari Kusnanto, *Adaptasi Terhadap Perubahan Iklim*, (Yogyakarta: BPFE, 2011), hlm.1.

<sup>5</sup> Subair, *Resilienasi Sosial Komunitas Lokal Dalam Konteks Perubahan Iklim Global*, hlm. xii

mengatasi kemiskinan dan memajukan pertumbuhan ekonomi. Perubahan iklim meningkatkan kerentanan, menurunkan pencapaian kerja keras, dan merusak prospek pembangunan secara serius.<sup>6</sup> Gore mengungkapkan bahwa “... global warming is not only limited to scientific or political issues but also ethical issues for the environment.”<sup>7</sup> Nilai-nilai moral agama dapat membantu hidup menjadi harmonis dengan alam.

Taufik Abdullah mengungkapkan bahwa agama bukan bersifat subordinatif terhadap kenyataan sosial. Agama pada dasarnya bersifat *independen*, yang secara teoritis bisa terlibat dalam kaitan saling mempengaruhi pola perilaku manusia dan bentuk struktur sosial. Ajaran atau aspek agama itu bukan hanya mendorong, tetapi juga bisa menahan proses perubahan sosial, yaitu suatu proses yang menggugah kemantapan struktur dan mempersoalkan keberlakuan nilai-nilai lama.<sup>8</sup>

Ada pro dan kontra terhadap peran agama untuk memecahkan problem kemanusiaan. Ini berhubungan dengan peran agama yang dulunya menjadi sumber inspirasi bagi pemecahan masalah-masalah, akhirnya agama itu sendiri menjadi masalah. Hal ini menimbulkan adanya ketidakpercayaan terhadap agama. Adanya anggapan pesimis bahwa agama tidak bisa memecahkan masalah, sehingga timbul pendapat yang mengatakan bahwa agama sebagai candu masyarakat.<sup>9</sup> Ini didasarkan oleh

---

<sup>6</sup> World Bank, *World Development Report 2010: Development and Climate Change*, Chriswan Sungkono (terj), Laporan Pembangunan Dunia 2010; *Pembangunan dan Perubahan Iklim*, (Jakarta: salemba empat, 2010), hlm. xiii.

<sup>7</sup> Andi Luhur Prianto, Achmad Nurmandi, Zuly Qodir, Hasse Jubba, “Climate change and religion: from ethics to sustainability action”, *International Conference on Environmental and Energy Sustainabilities 2021*, E3S Web of Conference 277. 06011(2021), hlm. 2.

<sup>8</sup> Taufik Abdullah, *Agama dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: Rajawali, 1983), hlm. vii.

<sup>9</sup> Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Karl Mark. F. Nietzsche mengungkap juga tentang Tuhan telah mati, dan A.N. Wilson mengatakan bahwa agama sebagai biang kerok keonaran di muka bumi. Nurcholis Madjid, “Beberapa Renungan Tentang Kehidupan Keagamaan di Indonesia Untuk Generasi Mendatang”, *Makalah* di TIM, tanggal 21 Oktober 1992, hlm 3. Ahmad Suaedy, “Agama, Spiritualitas Baru dan Keadilan Perspektif Islam”, dalam YB Mangunwijoyo dkk., *Spiritualitas Baru: Agama dan Aspirasi Rakyat*, (Yogyakarta: Penerbit Institut Dian/Intefidei, 1994), hlm. 155.

keterlibatan agama baik secara langsung atau tidak dalam berbagai peperangan dan penindasan di berbagai belahan dunia.

Ada kelompok yang mengatakan bahwa agama dapat memecahkan problem yang ada dalam masyarakat. Pendapat ini dapat merujuk kepada dimensi kedalaman atau dimensi etik dari agama. Dimensi etik ini dapat memberikan kepuasan batin manusia. Sudjatmoko mengatakan bahwa agama dapat memecahkan problem masyarakat modern. Agama dapat memecahkan problem keterbelakangan ekonomi, kemiskinan, dilema moral dan etika.<sup>10</sup> Abdullahi Ahmed an-Na'im juga menegaskan bahwa satu-satunya alternatif yang dapat mengeluarkan manusia dari dilema adalah agama yang menegakkan nilai-nilai kemanusiaan.<sup>11</sup>

Oleh karena itu, peneliti akan mengungkap bagaimana agama dengan etikanya melihat persoalan kemanusiaan. Persoalan lingkungan dalam agama tersebut berhubungan dengan konsep Eco-Theology. Eco-Theology merupakan suatu ilmu yang membahas tentang ekologi dalam sudut pandang agama. Eco-Theology juga dikenal dengan teologi lingkungan. Ekologi memiliki tiga elemen pokok dalam interaksinya, yaitu *Abiotic* (benda mati), *Biotic* (makhluk hidup), dan *Culture* (budaya).<sup>12</sup> Selain lingkungan hidup, persoalan diskriminasi terkait LGBTQ, kerukunan antar dan interagama, sampai kemiskinan merupakan persoalan kemanusiaan yang terjadi saat ini.

Isu-isu terkait problem kemanusiaan tersebut berpengaruh terhadap pandangan mereka berdasarkan etika yang mereka pahami. Etika merupakan teori tentang sikap moral, nilai dan norma moral secara

---

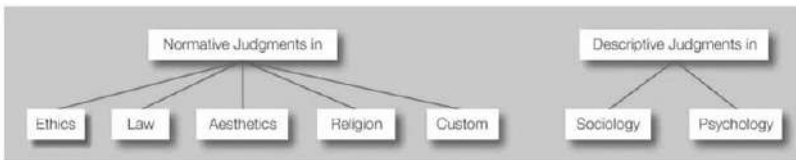
<sup>10</sup> Sudjatmoko, *Etika Pembangunan*, (Jakarta: LP3ES, 1984), hlm. 181.

<sup>11</sup> An Na'im mengungkapkan bahwa sekularisasi bukan merupakan jalan keluar bagi dilema kemanusiaan modern. Abdullahi an-Na'im, *Toward an Islamic Reformation: Civil Liberties, Human Right, and international Law*, (Syracus: Syracus University Press, 1990), hlm. 10.

<sup>12</sup> Ahmad Farid, *Ekoteologi: Perspektif Islam Terhadap Lingkungan*. (Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2002), hlm. 9.

filosofis.<sup>13</sup> Dalam filsafat nilai, nilai itu sebagai dasar dari kehidupan manusia. Proses tindakan manusia itu dari nilai, norma, institusi, sikap sampai perilaku.

Barbara mengungkapkan bahwa etika adalah cabang dari filsafat yang disebut dengan Filsafat Moral. Etika membantu kita untuk memutuskan baik dan buruk, salah atau benar yang disebut dengan *normative ethics*. *Normative ethics* tergantung pada apa itu benar, baik dan adil. Barbara menjelaskan bahwa penilaian normatif itu berdasarkan: etika, hukum, estetika, agama dan adat istiadat.<sup>14</sup> Berikut ini adalah diagram dari penilaian normatif (*Normative Judgments*).



Banyak orang mendapatkan pandangan etis atau moral dari institusi agama. Beberapa agama juga mengakui pandangan dan menghormati orang suci yang memberi teladan untuk mengatasi hal tersebut.<sup>15</sup> Untuk itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana pandangan Paus Fransiskus dalam memberikan pandangan etik terkait masalah saat ini.

Paus Fransiskus sebagai sosok teladan dalam etika masa kini. Etika adalah sebuah tatanan perilaku berdasarkan suatu sistem tata nilai suatu masyarakat tertentu yang berfungsi mengajarkan dan menuntun manusia kepada tingkah laku yang baik dan menjauhkan diri dari tingkah laku yang buruk, etika mengatur dan mengarahkan citra manusia ke jenjang akhlak

<sup>13</sup> Etika secara umum didefinisikan sebagai standar suatu kelompok untuk mengatur perilakunya untuk membedakan apa yang sah atau diterima untuk tujuan mereka. Antony Flew, *A Dictionary of Philosophy*, (London: The Macmillan Press, 1979), hlm. 112.

<sup>14</sup> Barbara MacKinnon dan Andrew Fiala, *Ethics: Theory and Contemporary Issues*, Ninth Edition, (USA: Boston, 2016), hlm.3.

<sup>15</sup> Barbara MacKinnon dan Andrew Fiala, *Ethics: Theory and Contemporary Issues*, hlm. 25.

yang luhur dan meluruskan perbuatan manusia.<sup>16</sup> Selanjutnya, peneliti akan membahas sekilas tentang biografi Paus Fransiskus.

### Biografi Singkat Paus Fransiskus

Paus merupakan bentuk bahasa Belanda dari Bahasa Italia *papa* yang artinya bapa. Asal usul paus itu berasal dari kebiasaan umat Kopt Mesir untuk menyapa bapa keluarga, pemimpin biara dan batrick dari Aleksandria dengan *appa*. Paus adalah Uskup Roma, uskup agung provinsi gerejani Roma.<sup>17</sup>

Jorge Mario Bergoglio adalah nama asli dari Paus Fransiskus. Jorge Mario Bergoglio lahir pada tanggal 17 Desember 1936 di Flores, Buenos Aires Argentina. Kedua orang tua Jorge Mario Bergoglio merupakan imigran yang berasal dari Italia. Ibunya bernama Regina Maria Siovori dan ayahnya bernama Mario Jorge Bergoglio.<sup>18</sup> Jorge Mario Bergoglio mengenyam pendidikan sekolah dasar di Colegio de la Misericordia di Flores. Jorge Mario Bergoglio meneruskan Pendidikan di Wilfrid Baron de Los Santos Angeles, Ramos Mejia, Buenos Aires. Jorge Mario Bergoglio melanjutkan ke Pendidikan do Salesian don Bosco. Jorge Mario Bergoglio melanjutkan ke Escuela Nacional de Educacion Tecnica (ENET). Cita-cita Jorge Mario Bergoglio adalah menjadi ahli kimia. Untuk merayakan sebagai mahasiswa, mereka mengadakan pesta. Kemudian, Jorge Mario Bergoglio (umur 17 tahun) menyepakati untuk bertemu di stasiun. Dalam perjalanannya, ia melintasi gereja. Kemudian ia bertemu dengan pastor dan Jorge Mario Bergoglio tiba-tiba ada dorongan untuk mengaku dosa.<sup>19</sup>

Jorge Mario Bergoglio pulang dan tidak jadi mengikuti pesta. Jorge Mario Bergoglio berniat menjadi imam. Setelah menyelesaikan studi, Jorge Mario Bergoglio bekerja di laboratorium penelitian makanan. Keinginan

---

<sup>16</sup> Burhanuddin Salam, *Pengantar Filsafat*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 176.

<sup>17</sup> Adolf Heuken SJ, *Ensiklopedi Gereja*, Jilid VI.N-Ph, (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2005), hlm. 124.

<sup>18</sup> R.B.E.Agung Nugroho, Benidiktus W, Y. Prayogo, *Fransiskus dari Amerika Latin*, (Jakarta: OBOR, 2014), hlm.80.

<sup>19</sup> R.B.E.Agung Nugroho, Benidiktus W, Y. Prayogo, *Fransiskus dari Amerika Latin*, hlm. 91.

menjadi imam semakin kuat, selama 4 tahun. Ibu Jorge Mario Bergoglio merestui dan Jorge Mario Bergoglio masuk seminari. Kemudian Jorge Mario Bergoglio menjadi Jesuit.<sup>20</sup> Jorge Mario Bergoglio menjadi dosen di Universitas Buenos Aires pada tahun 1966. Uskup Agung Emeritus Cordoba, Mgr. Ramon Jose Castellano (1903-1979) menasbihkan Jorge Mario Bergoglio menjadi imam pada tanggal 13 Desember 1969. Jorge Mario Bergoglio melanjutkan studi teologi di Kolese Santo Joseph di San Miguel, Buenos Aires tahun 1969 sampai 1970.<sup>21</sup>

Jorge Mario Bergoglio menjadi rektor di Colegio de San Jose dan sebagai pastor paroki di San Miguel. Ia melanjutkan program doktor bidang teologi di Universitas Sankt Georgen, Frankfurt Jerman. Jorge Mario Bergoglio dijuluki sebagai Uskup Agung Koajutor Buenos Aires. Jorge Mario Bergoglio terpilih menjadi Paus ke-226 dan mengambil nama Paus Fransiskus sebagai gelar pontifikatnya setelah Paus Benediktus XVI mengundurkan diri pada 12-13 Maret 2013.<sup>22</sup> Berdasarkan latar belakang tempat kelahiran, pendidikan dan juga kariernya, Paus Fransiskus mempunyai pandangan terkait berbagai hal termasuk etika.

## Pemikiran Etika Paus Fransiskus

Paus Fransiskus merupakan pimpinan tertinggi umat Kristiani. Semua pemikiran Paus Fransiskus akan menjadi pedoman dalam bersikap dan berperilaku khususnya untuk umat Kristiani. Etika gereja harus menawarkan ruang terbuka, karena jika tidak, aktivitas akan terkekang dan gereja akan menjadi sesuatu yang statis dan tidak relevan bagi masyarakat.

Etika gereja lebih dari sekadar proses internal gereja dalam menemukan dan mewartakan pedoman moral, yaitu tepatnya tentang etika yang dihayati, tentang komitmen semua orang yang dibaptis dan rekan-rekan gereja mereka dalam kehidupan sehari-hari. Paus Fransiskus

---

<sup>20</sup> R.B.E.Agung Nugroho, Benidiktus W, Y. Prayogo, *Fransiskus dari Amerika Latin*, hlm. 99.

<sup>21</sup> R.B.E.Agung Nugroho, Benidiktus W, Y. Prayogo, *Fransiskus dari Amerika Latin*, hlm. 100-102.

<sup>22</sup> R.B.E.Agung Nugroho, Benidiktus W, Y. Prayogo, *Fransiskus dari Amerika Latin*, hlm. 123.



memberi contoh dalam hal ini: melalui kunjungannya ke kamp-kamp migran, melalui undangannya kepada para tunawisma, melalui sumbangan ke daerah-daerah krisis.<sup>23</sup>

Gagasan tentang pemikiran dan tindakan etis gereja berkaitan erat dengan gagasan tentang apa itu gereja. Studi terkini menunjukkan bahwa eklesiologi Paus Fransiskus terutama dibentuk oleh dua sumber, yang bagaimanapun, tidak independen satu sama lain: di satu sisi oleh Vatikan II, dan di sisi lain oleh teologi rakyat Argentina (*Teología del Pueblo*). ‘Teologi rakyat’ adalah bentuk teologi pembebasan dengan penekanan kuat pada kesalehan populer, yang diwakili oleh para teolog Argentina seperti Lucio Gera, Rafael Tello, Juan Carlos Scannone dan Jorge Mario Bergoglio sendiri.<sup>24</sup>

Cathleen Kaveny mengungkapkan bahwa institusi budaya dibentuk bukan hanya berdasar pada pedoman peraturan undang-undang tetapi juga oleh gambaran moral dan cerita yang menginspirasi untuk mengambil keputusan. Dalam tema medis, Paus Fransiskus mereformasi gereja: “Saya melihat gereja sebagai rumah sakit lapangan setelah pertempuran. Tidak ada gunanya bertanya kepada orang yang terluka parah apakah ia memiliki kolesterol tinggi dan tentang kadar gula darahnya! Anda harus menyembuhkan luka-lukanya. Setelah itu, kita dapat membicarakan hal-hal lainnya.”<sup>25</sup>

Hal ini akan membentuk kembali cara institusi perawatan kesehatan Katolik memahami misinya. Pada bulan Maret 2017, Asosiasi Kesehatan Katolik mendedikasikan Kolokium Teologi dan Etika tahunannya untuk topik “Rumah Sakit Lapangan: Sebuah Citra untuk Perawatan Kesehatan Katolik di AS.” Semoga citra ini memicu kelembutan, kerendahan hati, dan

---

<sup>23</sup> Sigrid Müller, “A Lantern On the Way”: Pope Francis’ Signposts for Ecclesial Ethics”. *Ecclesiology* 17(2021), hlm. 237.

<sup>24</sup> Sigrid Müller, “A Lantern On the Way”: Pope Francis’ Signposts for Ecclesial Ethics”. hlm. 216

<sup>25</sup> Cathleen Kaveny, “Pope Francis and Catholic Healthcare Ethics”, *Theological Studies*, Vol. 80 (1), 2019, hlm 201.

solidaritas, serta kerja yang ketat, interdisipliner, dan interseksional dalam etika perawatan kesehatan Katolik untuk tahun-tahun mendatang.<sup>26</sup>

Paus Fransiskus menegaskan bahwa norma dan aturan moral, dalam pandangan Kristen, merupakan konstruksi tambahan untuk menjaga cinta dan kehidupan tetap hidup. Norma dan aturan tersebut tidak boleh bertentangan atau menentang tujuan dan alasan keberadaannya yang sah.<sup>27</sup> Pendekatan Paus hanya dapat dipahami dalam konteks pendekatan mistiknya terhadap perjumpaan dengan manusia: hubungan antara spiritualitas dan moralitas membawa konsekuensi bahwa pertumbuhan teologis lebih diutamakan daripada kebenaran tindakan.<sup>28</sup>

Sigit Muller menjelaskan bahwa doktrin secara umum tidak dapat mengharapkan setiap orang percaya untuk mengisinya dengan kehidupan dalam setiap situasi, karena doktrin selalu membutuhkan penafsiran budaya dan situasional. Dengan demikian, ajaran gerejawi tentang etika dalam bentuk tertulisnya tidak akan pernah dapat sepenuhnya menangkap etos Gereja, kehidupan etis orang Kristen dalam keberagamannya.<sup>29</sup>

Etika dari Paus Fransiskus berdasar dari tuntunan gereja dan juga dari masyarakat Argentina. Ritus liturgi Paus Fransiskus disebarkan melalui media masa, sehingga telah menjadi wahana pandangan etika sosial Paus Fransiskus. Persoalan ini tidak terbatas pada Umat Kristiani namun dapat berkontribusi ke ranah publik. Fransiskus menyatakan bahwa Tuhan tidak dapat dibatasi di dalam tembok gereja. Para pendeta harus pergi keluar ke pinggiran eksistensial, untuk menjadi gembala dengan 'bau

---

<sup>26</sup> Cathleen Kaveny, "Pope Francis and Catholic Healthcare Ethics", hlm.201.

<sup>27</sup> Sigrid Müller, "A Lantern On the Way": Pope Francis' Signposts for Ecclesial Ethics". hlm.232.

<sup>28</sup> Sigrid Müller, "A Lantern On the Way": Pope Francis' Signposts for Ecclesial Ethics". hlm. 232

<sup>29</sup> Sigrid Müller, "A Lantern On the Way": Pope Francis' Signposts for Ecclesial Ethics". hlm.237.

domba', karena pemahaman terhadap liturgi kurang bersimpati terhadap permasalahan sosial.<sup>30</sup>

Umat Kristiani diharapkan dapat berjalan dalam mewujudkan harapan mencapai cita-cita besar yang membuat hidup lebih indah dan bermartabat.<sup>31</sup> Berdasarkan hal tersebut, pemikiran etika Paus Fransiskus ini menjadi pedoman dalam bersikap dan berperilaku umat Kristiani.

## Sikap dan Perilaku Paus Fransiskus

Ada beberapa sikap yang mempengaruhi perilaku Paus Fransiskus yang dapat menjadi panutan umat Kristiani adalah sebagai berikut.

### 1) Kasih Sayang terhadap Sesama dan Cinta Damai dengan Berdialog Antaragama

Paus Paulus adalah salah satu Paus yang menganjurkan untuk kasih sayang kepada sesama termasuk kepada orang miskin. Paus Fransiskus menyampaikan pemikiran pada saat audiensi pertama pada tanggal 16 Maret 2013. Ia memilih nama Fransiskus Assisi. Paus Fransiskus terinspirasi oleh Kardinal Claudio Hummes dari Sao Paulo, Brasil yang membisikkan kepada Paus yaitu "jangan lupa orang miskin".<sup>32</sup>

Paus Fransiskus menaruh perhatian besar terhadap orang miskin.<sup>33</sup> Kehidupan Paus terpengaruh oleh latar belakang dia dari Argentina (America Latin), Argentina dinilai gagal menerapkan pasar bebas. Paus Fransiskus dipengaruhi oleh teologi rakyat. Ia menegaskan bahwa keberadaan "orang-orang biasa". Ia mengajak para Jesuit untuk menempatkan "orang-orang biasa" sebagai prioritas dengan cara memeluk pikiran, harapan dan

<sup>30</sup> Mózés Nóda, "Religion. Liturgy and Ethics, At The Intersection Between Theory dan practice, Trhe Revolution of Pope Francis", *Journal for the Study of Religions and Ideologies*, Vol.16, issue 46 (spring 2017); 17-33, hlm. 17 dan 28

<sup>31</sup> R.P.Adreas Suparman dan Bernadeta Harini Tri Prasasti (ed), *Fratelli Tutti Saudara Sekalian*, terj. Martin Harun, hlm. 39.

<sup>32</sup> St.Sularto, "Fransiskus dengan Dua Paus Lainnya", *Hidup*, 21 Juli 2024, hlm. 8.

<sup>33</sup> Andrea Tornielli dan Giacomo Galeazzi, *The Economy Kills: Pope Francis on Capitalism and Social Justice*, (Minnesota: Liturgical Press, 2015), hlm 15.

keresahan mereka. Ia mengirimkan beberapa Jesuit di daerah kumuh sehingga bisa mengatasi problem dengan beberapa program pemberdayaan ekonomi, pembangunan sekolah untuk anak miskin, kebun sayur serta memberikan rehabilitasi bagi pecandu narkoba dan para pelacur.<sup>34</sup> Paus Fransiskus tidak tinggal di Istana Apostolik, Buenos Aires, tetapi ia memilih tinggal di apartemen sederhana dengan menjaga kerapian agar tetap hangat di setiap akhir pekan karena pemanas Gedung dimatikan.<sup>35</sup>

Ada banyak cita-cita luhur dari Fransiskus, ada pesan untuk hari perdamaian dunia ke-51, 20 Pokok-pokok Aksi Pastoral, 20 pokok aksi untuk kesepakatan global.<sup>36</sup> Menurut Paus Fransiskus, seluruh dunia adalah rumah.<sup>37</sup> Alberto Melloni mengungkapkan bahwa Paus Fransiskus ingin umat menganggap dirinya sebagai pastor Paroki, sebagai bapa pengakuan, pembimbing rohani, dan gembala umat.<sup>38</sup> Kemudian, Paus Fransiskus membawa etika ke gereja.

Gereja mengakui otonomi dunia. Gereja berdialog dengan dunia. Gereja solider dengan dunia dan bekerja sama membangun dunia dan kemanusiaan. Gereja memang bukan Lembaga yang menjalankan karya demi kemajuan sosial politik, tetapi tugas keagamaannya ada kewajiban sosial ekonomi politik. (*Gaudium et Spes*, No.42). Gereja dan negara bersifat otonom. Keduanya dipadukan dalam urusan manusia, sebab manusia tidak terkait hanya pada dunia, tetapi pembedaan sesuai dengan wewenang

---

<sup>34</sup> Lihat: Austen Ivereigh, *The Great Reformer: Francis and the Making of Radical Pope*. (New York: Picador, 2015, hlm.115, 180-186. Agustinus Daryanto, "Ekonomi yang Humanis: Pembacaan atas Visi Teologis Ekonomi paus Fransiskus dengan pendekatan Kapabilitas Amartya Sen", *Tesis*, Yogyakarta, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, hlm. 56

<sup>35</sup> John L.Allen, *Paus Fransiskus: 10 Hal yang Perlu Anda Ketahui*, (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2013), hlm 14.

<sup>36</sup> Fransiskus, *Cita-cita Luhur Paus Fransiskus/The Great Ideas of Pope Francis*, terj, Adrianus Suyadi, (Nusa Tenggara Timur: Komisi Keadilan Perdamaian dan Pastoral Migran Perantau-KWI, 2020, hlm.21-72.

<sup>37</sup> Chris Lowney, *Paus Francis: Why He leads the Way He Leads:Lessons From the First Jesuit Pope*, terj. Diakon M.Joko Lelono, Fr. G.Prima Dedy Saputro, dan Fr. Petrik Yoga Sasongko *Paus Fransiskus Sang Pemimpin: Sebuah pembelajaran dari Paus Yesuit Pertama*, (Yogyakarta: Kanisius, 2016), hlm. 220

<sup>38</sup> R.B.E.Agung Nugroho, Benidiktus W, Y. Prayogo, *Fransiskus dari Amerika Latin*, (Jakarta: OBOR, 2014), hlm.163.

dan otoritas masing-masing. (*Gaudium et Spes*, No.42). Paus Fransiskus menginisiasi pertemuan damai, disaat ada konflik, kemiskinan, ketidakadilan dan kelalaian merawat alam.<sup>39</sup>

Paus Fransiskus mempunyai pemikiran bahwa dialog antar agama (*interreligious dilaogue*) itu penting dan ia mempunyai visi kemanusiaan. Paus Fransiskus dalam *Evangelii Gaudium* mengatakan bahwa “Dialog antara agama merupakan prasarat penting bagi perdamaian di dunia, dan oleh karena itu merupakan kewajiban umat Kristiani serta komunitas agama lainnya”. Paus menyampaikan bahwa komitmen antaragama itu kewajiban bagi semua orang beriman, dan bahkan bagi mereka yang mengaku tidak memiliki afiliasi keagamaan.<sup>40</sup>

Paus Fransiskus mengungkapkan bahwa “Dialog antar agama adalah sebuah tanda zaman, sebagai sebuah tanda takdir, dalam arti bahwa Tuhan sendiri, dalam rencana-Nya yang bijaksana, telah mengilhami, dalam diri para pemimpin agama dan banyak orang lainnya, keinginannya untuk bertemu dan mengenal satu sama lain dengan cara menghormati perbedaan agama”.<sup>41</sup>

Dalam *Amoris Laetitia*, Paus Fransiskus menulis bahwa belas kasih dan kesabaran yang sama adalah penting untuk membangun keluarga yang kuat. Judul dokumennya diberi subjudul “Tentang Cita dalam keluarga” yang ditujukan kepada seluruh gereja yang merefleksikan tema-tema kehidupan dan iman gereja.<sup>42</sup>

Umat Kristiani dan umat agama lain dapat bekerja sama sebagai sebuah keluarga untuk mengatasi masalah kemanusiaan seperti kemiskinan. Sebagai contoh di Yogyakarta, umat Kristiani dan umat Islam bekerjasama mengentaskan kemiskinan yaitu: dalam bidang ekonomi, dengan mendirikan penggilingan padi, Lembaga Keuangan Mikro, Pemancingan Desa Wisata

<sup>39</sup> St. Sularto, “Gereja, Manusia, dan Dunianya”, *Hidup*, 14 Juli 2024, hlm 9

<sup>40</sup> Michael Trias Kuncayono, *Francis: Pope For The People*, hlm. 253.

<sup>41</sup> Michael Trias Kuncayono, *Francis: Pope For The People*, (Jakarta: PT Palmerah Lima Sahabat, 2024), hlm. 256.

<sup>42</sup> Michael Trias Kuncayono, *Francis: Pope For The People*, hlm. xxix.

dan odong-odong; bidang sosial dengan mendirikan Panti Asuhan, panti Werdha, pesta Tumpeng dan melakukan gotong royong; bidang Pendidikan dengan mendirikan Sekolah/Yayasan; bidang keagamaan dengan mendirikan Majelis Ta'lim dan Majelis Gereja.<sup>43</sup> Dengan kasih sayang terhadap sesama dan cinta damai dengan berdialog antaragama maka kedamaian akan terwujud. Selain itu, rendah hati bergaul dengan semua umat merupakan sikap dan perilaku dari Paus Fransiskus.

## 2) Rendah Hati Bergaul dengan Semua Umat

Ada beberapa hal terkait Paus Fransiskus selain gereja untuk orang miskin, yaitu kerendahan hati, tetap dekat dengan umat, jangan pernah menyerah dalam mengharapkas belas kasih Allah, iman harus ditawarkan, tidak dipaksakan bukan Lembaga Swadaya Masyarakat, jangan menyerah pada pesimis, memiliki rasa humor dan pentingnya kesatuan.<sup>44</sup>

Paus Fransiskus mengungkapkan bahwa hidup adalah suatu perjalanan hidup. Ada beberapa godaan yang ada di gereja, yaitu, keterputusan diri, kepuasan diri dan narsisme teologis (karierisme). Paus Fransiskus mendorong agar Gereja berani keluar, menuju tapal batas (*frontiers, peripheris*) geografis dan eksistensial, di mana ada ketidakadilan, kebodohan, kerancuan, pengalaman luka, dan penderitaan.

Paus Fransiskus sebagai Uskup Agung Buenos Aires, mengutip ucapan St. Yohanes Chrisostomus, mengungkapkan bahwa bila orang hanya berdoa atau bermati-raja untuk sendiri, namun tidak berbuat sesuatu bagi sesama, orang itu tidak melakukan sesuatu yang besar sebab sebuah keutamaan barulah besar dan berarti kalau ada dampak dan buah tindakannya bagi sesama. Surat Prapaskah 2013.<sup>45</sup> Paus merindukan

---

<sup>43</sup> Dian Nur Anna, "Peran Integratif Agama-Agama Dalam Mengatasi Masalah Kemiskinan di Banjarasri Kalibawang Kulonprogo Daerah Istimewa Yogyakarta Dengan Pendekatan Sosiologi dan Psikologi", *Religi Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol.10 No.2(2014), hlm. 276.

<sup>44</sup> John L.Allen, *Paus Fransiskus: 10 Hal yang Perlu Anda Ketahui*, (Yogyakarta: PT.Kanisius, 2013), hlm. 1-47.

<sup>45</sup> T. Krispurwana Cahyadi, *Paus Fransiskus: Gereja yang Rendah Hati dan Melayani*, (Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2014) hlm.19

imam-imam yang sederhana, rendah hati dan tidak terjebak dalam spektakularisasi kultur selebritas.<sup>46</sup>

Paus Fransiskus menekankan pentingnya hukum kasih sebagai hukum yang utama. Paus mengutip St. Thomas Aquinas yang menunjukkan norma yang Kristus dan para Rasul berikan kepada umat Allah ‘sangatlah sedikit’. Norma-norma kemudian diberlakukan Mereka diterapkan secara bijaksana.<sup>47</sup>

Paus Fransiskus membongkar tradisi feodal-klerikalistik membawa ucapan dan tindakan yang membumi-merakyat, sehingga menumbuhkan *social effect* yang besar. Paus Fransiskus membongkar kebiasaan mengambil jarak. Kebiasaan pejabat yang sulit didekati rakyat dibuang. Paus Fransiskus juga tidak mau naik mobil anti peluru, tetapi mobil bak terbuka. Ia ingin menyapa, mendekatkan diri, memperpendek jarak antara dirinya dengan umat. Ia juga melakukan desentralisasi pengesahan teks-teks liturgi dengan surat dengan apostolik *Motu Proprio* “*Magnum Principium*”, yang memperlancar proses pengesahan teks-teks liturgi untuk ibadat dan *penerimaan* sakramen. Pengesahan bisa dilakukan masing-masing konferensi waligereja.<sup>48</sup>

Paus Fransiskus juga melakukan transformasi di bidang lain, seperti: menempatkan seorang perempuan untuk memimpin keuangan Vatikan, mendobrak klerikalisme-bentuk feodalisme dalam Gereja-dan gagasan jalan bersama (sinodal)-dua contoh tindakan transformasi institusi yang radikal.<sup>49</sup>

Paus Fransiskus mengungkapkan bahwa: “Kalau kita bisa mengembangkan sikap rendah hati yang benar, kita dapat mengubah dunia.”<sup>50</sup> Kesederhanaan beliau tampak ketika ia dipilih menjadi Paus, ia

<sup>46</sup> T. Krispurwana Cahyadi, *Paus Fransiskus: Gereja yang Rendah Hati dan Melayani*, hlm. 33. Fransisk

<sup>47</sup> T. Krispurwana Cahyadi, *Paus Fransiskus: Gereja yang Rendah Hati dan Melayani*, hlm. 39.

<sup>48</sup> St. Sularto, “Gereja, Manusia, dan Dunianya”, hlm 9

<sup>49</sup> St. Sularto, “Gereja, Manusia, dan Dunianya”, hlm 9

<sup>50</sup> St. Sularto, “Simbol Kesederhanaan dan Cinta Damai”, *Hidup*, 1 Juli 2024, hlm. 8

duduk sejajar dengan para kardinal yang memilihnya. Paus Fransiskus menyebutkan bahwa seorang pemimpin harus berbau domba gembalanya. Para pemimpin harus bergelut dengan kelompok masyarakat yang dipimpin dan memberi inspirasi. Paus mengungkapkan bahwa gereja itu seperti rumah sakit di medan perang. Yang dibutuhkan adalah kesembuhan yang luka dan memberikan penghiburan, dan karena itu perlu kedekatan hati dan kepedulian.<sup>51</sup>

Kerendahan hati seperti yang dikatakan dapat mengubah dunia, sudah ditunjukkan Paus Fransiskus. Ketika Paus Fransiskus menjawab pertanyaan: “siapakah Jorge Bergoglio?” maka dia menjawab: “saya seorang pendosa”. Ketika Paus Fransiskus tampil di depan ratusan ribu umat Kristiani, Paus Fransiskus memohon umat mendoakannya, “*pergate per me...*” (berdoalah untuk saya).<sup>52</sup>

Paus Fransiskus, dalam Ensiklik *Lumen Fidei (Terang Iman)*, 29 Juni 2013, melanjutkan seruan Tuhan Iman yang dirancang Paus Benediktus XVI. Tahun Iman merupakan kesinambungan dengan semua yang telah diajarkan gereja tentang keutamaan teologis. Paus Fransiskus menambahkan bahwa iman, harapan dan kasih merupakan daya penggerak kehidupan orang Kristiani sehingga mengarah secara penuh dengan Allah.<sup>53</sup> Paus Fransiskus dengan kerendahan hati bergaul dengan kaum umat, menyentuh persoalan lingkungan hidup yaitu pertaubatan ekologi dengan melestarikan lingkungan.

### 3) Pertaubatan Ekologi dengan Melestarikan Lingkungan

Keprihatinan gereja akan keserakahan manusia terhadap alam baru muncul setelah Konsili Vatikan II melalui dikeluarkannya Ensiklik *Laudato Si'*. Di tahun 2015, Paus Fransiskus ingin mengajak semua orang berdialog dengannya tentang bumi sebagai “rumah kita Bersama”.<sup>54</sup> Ini dikenal

---

<sup>51</sup> St. Sularto, “Simbol Kesederhanaan dan Cinta Damai”, hlm.8

<sup>52</sup> St. Sularto, “Simbol Kesederhanaan dan Cinta Damai”, hlm.9.

<sup>53</sup> St. Sularto, “Simbol Kesederhanaan dan Cinta Damai”, hlm.9.

<sup>54</sup> Andreas Prasetyadi, “Menjawab Panggilan *Laudato Si'*: Menuju Pertaubatan Ekologis”, *Rohani Menjadi Semakin Insani*, No.05 Tahun Ke-70, Maret 2021, hlm. 13



dengan pertaubatan ekologis *Laudato Si'*. *Laudato Si'* adalah sebuah ensiklik yang mengundang seluruh umat manusia untuk terlibat dalam upaya menangani dampak pemanasan global yang menyebabkan perubahan iklim, misalnya banjir, kekeringan. Ensiklik *Laudato Si'* memaparkan keterhubungan krisis sosial dan perubahan iklim yang didorong oleh sikap konsumtif dan pembuang yang didorong oleh kapitalisme pasar yang meng-endorse konsumsi. Krisis sosial juga terjadi seperti pertumbuhan kota yang tidak terkendali sebagai dampak urbanisasi, ketimpangan sosial, budaya flexing dan kerusakan lingkungan.

Ensiklik Paus ini menggugat cara pandang pada “baik bagi manusia”. Rahmat pencipta dihadirkan untuk menjadi acuan akan kesadaran perlunya perubahan mendasar dalam berelasi dengan semua ciptaan.<sup>55</sup> *Laudato Si'* adalah sebuah ensiklik yang dipromulgasi pada tahun 2015, tidak hanya mengajak manusia untuk terlibat dalam ekologis, yaitu memanggil semua umat manusia untuk mengalami pertaubatan ekologis sehingga menjalani hidup baru. *Laudato Si'* menawarkan rahmat pertobatan ekologis sebagai jalan menuju hidup baru. Pada level universitas, *Laudato Si'* tersebut mendorong perubahan cara berfikir dan bertindak sebagai universitas.<sup>56</sup>

Dalam *Laudato Si'*, ada pembahasan tentang polusi udara, limbah berbahaya dan budaya membuang.<sup>57</sup> Iklim merupakan kebaikan bersama milik semua dan untuk semua.<sup>58</sup> Merawat ekosistem mengandaikan pandangan jauh ke depan, karena jika kita hanya mencari keuntungan secara cepat dan mudah, tidak akan ada yang peduli pada pelestarian alam. Dalam melestarikan keanekaragaman hayati, para ahli menekankan

---

<sup>55</sup> Andreas Prasetyadi, “Menjawab panggilan *Laudato Si'*: Menuju Pertaubatan Ekologis”, hlm. 15.

<sup>56</sup> Andreas Prasetyadi, “Menjawab panggilan *Laudato Si'*: Menuju Pertaubatan Ekologis”, hlm. 18.

<sup>57</sup> F.X. Adisusanto SJ, Maria Ratnaningsih & Bernadeta Harini Tri Prasasti (editor), “*Laudato Si Terpujilah Engkau*” (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2016), hlm. hlm.16.

<sup>58</sup> F.X. Adisusanto SJ, Maria Ratnaningsih & Bernadeta Harini Tri Prasasti (editor), “*Laudato Si Terpujilah Engkau*”, hlm.18.

perluinya memberi perhatian khusus kepada spesies langka atau kurang dilindungi atau yang hanya hidup di tempat tertentu. Beberapa tempat membutuhkan perlindungan khusus karena sangat penting untuk ekosistem global, atau karena merupakan cadangan air penting dan dengan demikian menjamin bentuk-bentuk kehidupan lainnya.<sup>59</sup>

Diperlukan investasi lebih besar dalam penelitian untuk memahami perilaku ekosistem secara lebih baik dan menganalisis secara tepat berbagai variabel dari dampak setiap modifikasi penting terhadap lingkungan hidup. Karena semua makhluk saling terhubung satu sama lain, masing-masing harus dihargai dengan kasih sayang dan kekaguman, sebab sebagai makhluk hidup kita semua saling membutuhkan. Setiap daerah bertanggung jawab untuk memelihara keluarga ini; maka harus diadakan inventarisasi rinci pelbagai spesies yang ada di dalamnya, dengan tujuan untuk mengembangkan program dan strategi perlindungan, melalui pelestarian beberapa spesies yang terancam punah dengan penanganan khusus.<sup>60</sup> Pendekatan ekologis sejati selalu menjadi pendekatan sosial, yang harus mengintegrasikan soal keadilan dalam diskusi lingkungan hidup, untuk mendengarkan baik jeritan bumi maupun jeritan kaum miskin.<sup>61</sup>

Untuk mengatasi ini, umat Kristiani dipanggil untuk menjadi sarana Allah agar planet menjadi apa yang dikehendaki-Nya. Ketika Allah menciptakannya, dan agar bumi memenuhi rencana-Nya, yakni perdamaian, keindahan dan keutuhan.<sup>62</sup> Dokumen Aparecida mendesak agar “intervensi terhadap sumber-sumber daya alam tidak mendahulukan kepentingan kelompok-kelompok ekonomi yang menghancurkan sumber-sumber

---

<sup>59</sup> F.X. Adisusanto SJ, Maria Ratnaningsih & Bernadeta Harini Tri Prasasti (editor), *“Laudato Si Terpujilah Engkau”*, hlm.25.

<sup>60</sup> F.X. Adisusanto SJ, Maria Ratnaningsih & Bernadeta Harini Tri Prasasti (editor), *“Laudato Si Terpujilah Engkau”*, hlm.30

<sup>61</sup> F.X. Adisusanto SJ, Maria Ratnaningsih & Bernadeta Harini Tri Prasasti (editor), *“Laudato Si Terpujilah Engkau”*, hlm.32.

<sup>62</sup> F.X. Adisusanto SJ, Maria Ratnaningsih & Bernadeta Harini Tri Prasasti (editor), *“Laudato Si Terpujilah Engkau”*, hlm.35.

kehidupan secara tidak masuk akal.<sup>63</sup> Dengan demikian, umat Kristiani dapat melakukan pertaubatan ekologi dengan melestarikan lingkungan dan memanfaatkan sumber daya alam dengan baik. Paus Fransiskus juga berpihak pada kaum lemah.

#### 4) Keberpihakan pada Kaum Lemah

Paus Fransiskus melakukan perubahan dalam ajaran gereja. Perubahan fokus dari perhatian *defensif* dalam menjaga kebenaran dari ancaman sekularisme, menjadi perhatian aktif untuk mengembalikan mereka yang terpinggirkan dari kasih Tuhan yang menyelamatkannya.<sup>64</sup> Paus Fransiskus, seperti Paus Yohanes Paulus II dalam karya *Crossing the Threshold of Hope*, menolak aborsi, kontrasepsi, eutanasia dan hukuman mati. Gereja menolak legalisasi perkawinan sejenis. Paus Fransiskus menunjukkan kekhawatiran terkait perkawinan sejenis dan berpegang teguh pada doktrin perkawinan pria dan wanita dalam Deklarasi *Fiducia Supplicans (Kepercayaan memohon)* pada tanggal 18 Desember 2023. Paus Fransiskus memiliki pribadi yang sederhana, berpihak kepada kaum miskin dan terpinggirnnya termasuk LGBTQ.<sup>65</sup>

Ada dua identitas gender: laki-laki (maskulin) dan perempuan. Ada identitas selain laki-laki dan perempuan yaitu: *Lesbian, Gay, Transgender*, dan *Queer*. *Lesbian, Questioning, Intersex, Allies, Asexual* dan *Pansexual*. *Lesbian* adalah perempuan yang tertarik secara romantik dan/atau seksual kepada perempuan lain. *Gay* adalah seorang laki-laki yang tertarik romantik dan/atau seksual dengan pria lain. *Bisexual* adalah orang tertarik baik pria dan wanita. *Transgender* adalah orang yang identitas gendernya bukan laki-laki atau perempuan atau berbeda dengan yang biasa ditulis di Kartu Tanda Penduduk (KTP). Orang ini mempunyai jenis kelamin yang

<sup>63</sup> F.X. Adisusanto SJ, Maria Ratnaningsih & Bernadeta Harini Tri Prasasti (editor), *“Laudato Si Terpujilah Engkau*, hlm.36; Konferensi Umum Kelima Para uskup Amerika Latin dan karibia, *Dokumen Aparecida* (29 Juni 2007), hlm. 471.

<sup>64</sup> Michael Trias Kuncayono, *Francis: Pope For The People*, (Jakarta: PT Palmerah Lima Sahabat, 2024), hlm. XXV.

<sup>65</sup> St. Sularto, “Fransiskus dengan Dua Paus Lainnya”, *Hidup*, 21 Juli 2024, hlm. 9.

berbeda dengan orientasi seksualnya. *Queer* adalah seseorang yang tidak mau diidentifikasi sebagai gender yang bisa dipasangkan, misal laki-laki dan perempuan. *Questioning* adalah orang yang sedang mengeksplorasi identitas gender dan orientasi seksualnya. *Intersex* adalah seseorang yang lahir dengan karakteristik seks biologis yang tidak sesuai dengan definisi tipikal laki-laki dan perempuan karena perbedaan kromosom XX atau XY. *Allies* adalah orang yang mengidentifikasi diri sebagai heteroseksual tetapi mendukung komunitas LGBTQ+. *Asexual* adalah seseorang yang tertarik secara seksual kepada gender apa pun. *Pansexual* adalah seseorang yang ketertarikan seksualnya bukan berdasarkan gender dan bisa mengategorikan diri ke gender atau identitas seksual apapun.<sup>66</sup>

LGBT dikategorikan sebagai salah satu jenis gangguan mental (*mental disorder*). Pada tahun 1975, *American Psychological Association* memutuskan bahwa LGBT itu sebagai orientasi seksual dan bukan gangguan mental. Identitas dan orientasi seksual seseorang itu sebagai aspek yang normal dalam seksualitas manusia.<sup>67</sup> LGBT bisa masuk biara asal mereka melakukan usaha mortifikasi seksualnya demi pelayanan terhadap Tuhan dan Gereja-Nya. Hidup dalam biara adalah hidup yang dibaktikan kepada Tuhan dan pelayanan, dan tidak ada pembicaraan mengenai orientasi seksual.<sup>68</sup>

Paus Fransiskus tidak punya hak mengutuk adanya LGBTQ. Hal ini berdasar dari seluruh kitab suci tidak mengutuk homoseksual. McNeill mengungkapkan bahwa Yesus punya karakteristik positif yang ada pada insan homoseksual sebagaimana Carl Jung.<sup>69</sup> Umat Kristiani salah memahami pemikiran Paus Fransiskus yang memberkati para LGBTQ. Namun tidak ada satupun yang mengatakan para LGBTQ itu berdosa atau tidak. Paus

---

<sup>66</sup> Mateus Mali, "Pandangan Moral terhadap LGBTQ+", dalam *Rohani menjadi Semakin Insani*, No.06 Tahun Ke-71, Juni 2024, hlm. 52-53

<sup>67</sup> Mateus Mali, "Pandangan Moral terhadap LGBTQ+", dalam *Rohani menjadi Semakin Insani* hlm. 52-53

<sup>68</sup> Mateus Mali, "Pandangan Moral terhadap LGBTQ+", dalam *Rohani menjadi Semakin Insani*, hlm. 56.

<sup>69</sup> Amadea Prajna Putra Mahardika, "Kristologi Queer", dalam *Rohani menjadi Semakin Insani*, No.06 Tahun Ke-71, Maret 2024, hlm. 16.

Fransiskus telah berdamai dengan LGBTQ+. Pernyataan Paus Fransiskus yang sangat populer yakni, *“Who am I to judge them?”*<sup>70</sup> Vatikan melarang pemberkatan persatuan *gay*, mengatakan bahwa tuhan tidak bisa memberkati dosa, tetapi Tuhan memberkati manusia yang berdosa, sehingga dia dapat menyadari bahwa dia adalah bagian dari rencana kasih-Nya dan membiarkan dirinya diubah oleh-Nya.<sup>71</sup>

Paus Fransiskus mengajak agar peduli dan berbagi dalam konteks masyarakat yang semakin cenderung memeluk budaya “menyingkirkan” mereka yang lemah, dan rapuh. Paus menyampaikan pada saat berkunjung ke kota Asisi tanggal 4 Oktober 2013.<sup>72</sup> Paus Fransiskus menginisiasi Hari Anak Sedunia pada tanggal 25 Mei, sebagai wujud keprihatinan dengan korban perang dan menegaskan anak adalah pemilik masa depan.<sup>73</sup>

Tim R. Johnston mengungkapkan bahwa perlindungan hukum dan hak-hak penting, tetapi jika kita ingin memberikan dampak positif yang nyata dan segera pada komunitas LGBT, kita juga harus fokus menciptakan ruang di mana orang-orang LGBT merasa dilindungi dan nyaman di rumahnya.<sup>74</sup>

Dengan demikian, Paus Fransiskus mempunyai sikap keberpihakan pada kaum lemah seperti kaum miskin, dan terpinggirnya LGBTQ dan memberikan kesempatan pada mereka untuk hidup dengan nyaman dan berkarya sesuai bidangnya. Paus Fransiskus membuka pintu perubahan ke arah yang baik.

## 5) Terbuka pada Perubahan sesuai Perkembangan Teknologi

Paus Fransiskus menunjukkan jalan perubahan. Ia menolak dipanggil Francis (Fransiskus) I. Paus Fransiskus rela mencuci kaki orang-orang di

<sup>70</sup> Michael Trias Kuncahyono, *Francis: Pope For The People*, hlm. xxv.

<sup>71</sup> Michael Trias Kuncahyono, *Francis: Pope For The People*, hlm. 294.

<sup>72</sup> T. Krispurwana Cahyadi, *Paus Fransiskus: Gereja yang Rendah Hati dan Melayani*, hlm. 36.

<sup>73</sup> St. Sularto, “fransiskus dengan Dua Paus Lainnya”, *Hidup*, 21 Juli 2024, hlm. 9.

<sup>74</sup> Tim R. Johnston, *Affirmation Care Ethics, and LGBT Identity*, (New York: Springer Nature, 2016), hlm.3.

penjara, termasuk seorang Muslim, saat perayaan Kamis Putih. Paus Fransiskus mengungkapkan: “Kita tidak hidup di era perubahan tetapi perubahan zaman.”<sup>75</sup> Austen Ivereigh menyebut Paus Fransiskus sebagai “*The Great Reformers*.”<sup>76</sup> Sekarang adalah era perubahan zaman yang tidak lepas dari perkembangan teknologi.

Paus Fransiskus Bersama imam besar Ahmad Al-Tayyeb mengakui kemajuan positif dalam bidang sains, teknologi, kedokteran, industri dan kesejahteraan, terutama di negara maju. Paus menjelaskan: “kami ingin menekankan bahwa, terkait kemajuan teknologi betapapun hebat dan bernilainya hal-hal tersebut, terdapat kemerosotan moral yang mempengaruhi tindakan internasional dan pelemahan nilai-nilai dan tanggung jawab rohani. Semua ini berkontribusi pada perasaan frustrasi umum, keterasingan dan keputusasaan.”<sup>77</sup>

Masalah teknologi tidak lepas dari kisah *Fratelli Tutti*. Paus Fransiskus mengingatkan tokoh-tokoh dalam kisah tersebut yaitu: para penyamun, orang yang terluka, orang-orang yang melewatinya, dan orang Samaria yang baik hati. Hal semacam ini ada pada orang-orang Samaria. Dalam teologi agama Kristen, orang meninggalkan zona nyaman dan berpartisipasi secara aktif dalamewartakan kasih Allah kepada dunia.<sup>78</sup>

Orang Samaria adalah orang yang baik hati, yang menanggung rasa sakit dari persoalan sesama dan tidak membangkitkan rasa benci dan amarah, meski harus realistis. Orang Samaria tidak alergi dengan hal asing, terbuka pada perubahan dan menginginkan yang terbaik bagi korban-korban kekerasan sesuai dengan kemampuan. Kita tidak acuh tak acuh kepada teknologi digital. Paus berpesan bahwa dunia virtual tidak bisa menggantikan interaksi fisik yang merupakan salah satu tonggak

---

<sup>75</sup> Michael Trias Kuncahyono, *Francis: Pope For The People*, hlm.xxvi.

<sup>76</sup> Michael Trias Kuncahyono, *Francis: Pope For The People*, hlm. xxx.

<sup>77</sup> R.P. Adreas Suparman dan Bernadeta Harini Tri Prasasti (ed), *Fratelli Tutti Saudara Sekalian*, terj. Martin Harun, (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2020), hlm. 25.

<sup>78</sup> Tiro A. Daenuwy, “Fratelli Tutti: Ajakan Berteologi di Era Media Sosial 4.0”, dalam *Rohani menjadi Semakin Insani*, No.03 Tahun Ke-68, Maret 2021, hlm. 53

terciptanya interaksi yang autentik. Dunia virtual sebagai sarana untuk membantu manusia agar pikiran tidak sempit.<sup>79</sup> Dengan demikian, Paus Fransiskus menganjurkan umat Kristiani untuk selalu terbuka melakukan perubahan sesuai perkembangan teknologi.

Paus Fransiskus mempunyai sikap dan diwujudkan dalam perilaku seperti: kasih sayang terhadap sesama dan cinta damai dengan berdialog antaragama; rendah hati dengan bergaul semua umat; pertaubatan ekologi dengan melestarikan lingkungan; keberpihakan pada kaum lemah seperti kaum miskin, dan terpinggirnnya LGBTQ dan memberikan kesempatan pada mereka untuk berkarya; terbuka pada perubahan sesuai perkembangan teknologi. Sikap dan perilaku dari Paus Fransiskus tersebut dapat dijadikan teladan bagi bersikap dan berperilaku umat Kristiani untuk hidup di dunia dengan berbagai problem kemanusiaan, seperti: isu lingkungan hidup, LGBTQ, kemiskinan, dan lain sebagainya.

## Kesimpulan

Paus Fransiskus, pimpinan tertinggi umat Kristiani saat ini, merupakan seorang pembaharu etika yang mempunyai perhatian bukan hanya di gereja, namun juga di ranah sosial. Etika Paus Fransiskus tersebut berasal dari tuntunan gereja dan juga dari masyarakat. Selain aturan dari gereja, moral itu sebagai bantuan untuk menjaga cinta dan kehidupan tetap hidup. Ada beberapa sikap dan perilaku Paus Fransiskus yang menjadi panutan umat Kristiani untuk menghadapi masalah kemanusiaan yaitu: kasih sayang terhadap sesama dan cinta damai dengan berdialog antaragama; rendah hati dengan bergaul semua umat; pertaubatan ekologi dengan melestarikan lingkungan; keberpihakan pada kaum lemah seperti kaum miskin, dan terpinggirnnya LGBTQ dan memberikan kesempatan pada mereka untuk berkarya; terbuka pada perubahan sesuai perkembangan teknologi. Pemikiran, sikap dan perilaku Paus Fransiskus dapat ditafsirkan sesuai dengan kondisi umat Kristiani tersebut dan menjadi pedoman untuk

---

<sup>79</sup> Tiro A. Daenuwy, Fratelli Tutti: Ajakan Berteologi di Era Media Sosial 4.0", hlm. 54

bersikap dan berperilaku tidak hanya bagi umat Kristiani saja, namun juga pemerhati Paus Fransiskus untuk mewujudkan cita-cita bersama seluruh umat beragama yaitu masyarakat yang damai, adil, makmur, sejahtera, indah dan bermartabat.



## Daftar Pustaka

- Abdullah, Taufik. *Agama dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Rajawali, 1983.
- Adisusanto SJ, F.X. et al. (editor). *“Laudato Si Terpujilah Engkau*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2016.
- Allen, John L. *Paus Fransiskus: 10 Hal yang Perlu Anda Ketahui*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 2013.
- Anna, Dian Nur. “Peran Integratif Agama-Agama Dalam Mengatasi Masalah Kemiskinan di Banjarasri Kalibawang Kulonprogo Daerah Istimewa Yogyakarta Dengan Pendekatan Sosiologi dan Psikologi”, *Religi Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol.10 No.2 (2014): 259-278.
- an-Na'im, Abdullahi. *Toward an Islamic Reformation: Civil Liberties, Human Right, and international Law*. Syracuse: Syracuse University Press, 1990.
- Bank, World. *World Development Report 2010: Development and Climate Change*, Chriswan Sungkono (terj). *Laporan Pembangunan Dunia 2010: Pembangunan dan Perubahan Iklim*. Jakarta: Salemba Empat, 2010.
- Cahyadi, T. Krispurwana. *Paus Fransiskus: Gereja yang Rendah Hati dan Melayani*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2014.
- Daenuwy, Tiro A. “Fratelli Tutti: Ajakan Berteologi di Era Media Sosial 4.0,” dalam *Rohani menjadi Semakin Insani*, No.03 Tahun Ke-68, Maret 2021).
- Daryanto, Agustinus. “Ekonomi yang Humanis: Pembacaan atas Visi Teologis Ekonomi Paus Fransiskus dengan pendekatan Kapabilitas Amartya Sen”, *Tesis*, Yogyakarta, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Farid, Ahmad. *Ekoteologi: Perspektif Islam Terhadap Lingkungan*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2002.

- Flew, Antony. *A Dictionary of Philosophy*. London: The Macmillan Press, 1979.
- Fransiskus. *Cita-cita Luhur Paus Fransiskus/The Great Ideas of Pope Francis*, terj, Adrianus Suyadi. Nusa Tenggara Timur: Komisi Keadilan Perdamaian dan Pastoral Migran Perantau-KWI, 2020.
- Heston, Yuda Pracastino. *Perubahan Iklim di Perkotaan*. Yogyakarta: Diandara Kreatif, 2015.
- Heuken SJ, Adolf. *Ensiklopedi Gereja*. Jilid VI.N-Ph. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2005.
- Ivereigh, Austen. *The Great Reformer: Francis and the Making of Radical Pope*. New York: Picador, 2015.
- Jonston, Tim R. *Affirmation Care Ethics, and LGBT Identity*. New York: Springer Nature, 2016.
- Kaveny, Cathleen. "Pope Francis and Catholic Healthcare Ethics", *Theological Studies*, Vol. 80, no.1 (2019): 186-201.
- Konferensi Umum Kelima Para uskup Amerika Latin dan Karibia. *Dokumen Aparecida*. 29 Juni 2007.
- Kuncahyono, Michael Trias. *Francis: Pope For The People*. Jakarta: PT Palmerah Lima Sahabat, 2024.
- Kusnanto, Hari. *Adaptasi Terhadap Perubahan Iklim*. Yogyakarta: BPF, 2011.
- Lowney, Chris. *Paus Francis: Why He leads the Way He Leads:Lessons From the First Jesuit Pope*, terj. Diakon M. Joko Lelono, Fr. G.Prima DDedy Saputro, dan Fr. Petrik Yoga Sasongko *Paus Fransiskus Sang Pemimpin: Sebuah pembelajaran dari Paus Yesuit Pertama*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- MacKinnon, Barbara dan Andrew Fiala. *Ethics: Theory and Contemporary Issues*, Ninth Edition. USA: Boston, 2016.

- Madjid, Nurcholis. "Beberapa Renungan Tentang Kehidupan Keagamaan di Indonesia Untuk Generasi Mendatang", *Makalah* di TIM, tanggal 21 Oktober 1992.
- Mahardika, Amadea Prajna Putra. "Kristologi Queer", dalam *Rohani menjadi Semakin Insani*, No.06 Tahun Ke-71, Maret 2024.
- Mali, Mateus. "Pandangan Moral terhadap LGBTQ+". *Rohani menjadi Semakin Insani*. No.06 Tahun Ke-71. Juni 2024.
- Müller, Sigrid. "A Lantern On the Way": Pope Francis' Signposts for Ecclesial Ethics", *Ecclesiology* 17. (2021 ): 213-237.
- Nóda, Mózes. "Religion. Liturgy and Ethics, At The Intersection Between Theory dan practice, The Revolution of Pope Francis". *Journal for the Study of Religions and Ideologies*, Vol.16, issue 46 (spring 2017): 17-33.
- Nugroho, R.B.E.Agung. dan Benidiktus W, Y. Prayogo. *Fransiskus dari Amerika Latin*. Jakarta: OBOR, 2024.
- Prasetyadi, Andreas. "Menjawab Panggilan *Laudato Si'*: Menuju Pertaubatan Ekologis", dalam *Rohani menjadi Semakin Insani*, No.05 Tahun Ke-70, Maret 2021.
- Prianto, Andi Luhur, et al. "Climate Change and Religion: From Ethics to Sustainability Action", *International Conference on Environmental and Energy Sustainabilities*. E3S Web of Conference 277. 06011 (2021).
- Salam, Burhanuddin. *Pengantar Filsafat*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Suaedy, Ahmad. "Agama, Spiritualitas Baru dan Keadilan Perspektif Islam", dalam YB Mangunwijoyo dkk., *Spiritualitas Baru: Agama dan Aspirasi Rakyat*. Yogyakarta: Penerbit Institut Dian/Intefidei, 1994.
- Subair. *Resilienasi Sosial Komunitas Lokal Dalam Konteks Perubahan Iklim Global*. Yogyakarta: Aynat Plubhishing, 2015.
- Sudjatmoko. *Etika Pembangunan*. Jakarta: LP3ES, 1984.

- Sularto, St. "Fransiskus dengan Dua Paus Lainnya", *Hidup*, 21 Juli 2024: 8-9.
- Sularto, St. "Gereja, Manusia, dan Dunianya", *Hidup*, 14 Juli 2024: 8-9
- Sularto, St. "Simbol Kesederhanaan dan Cinta Damai", *Hidup*, 1 Juli 2024: 8-9.
- Suparman, R.P. Adreas dan Bernadeta Harini Tri Prasasti (ed). *Fratelli Tutti Saudara Sekalian*, terj. Martin Harun. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2020.
- Tornielli, Andrea. dan Giacomo Galeazzi. *The Economy Kills: Pope Francis on Capitalism and Social Justice*. Minnesota: Liturgical Press, 2015.



# PAUS FRANSISKUS

## DALAM KONTEKS NUSANTARA

Tinjauan Interreligius dan Interdisipliner



Paus Fransiskus di mata dunia dikenal sebagai sosok pemimpin Gereja Katolik yang sederhana, inspiratif, penuh kasih, dan peduli terhadap sesama. Namun, siapakah dia di mata orang Indonesia? Buku ini hendak menjawab pertanyaan tersebut secara interreligius dan interdisipliner. Para pemikir dari kalangan Muslim, Gereja Kristen, dan Gereja Katolik menampilkan refleksi mereka dari sudut pandang dan keahlian masing-masing. Refleksi tentang sikap dan pandangan Paus Fransiskus dalam konteks keragaman Nusantara menjadi sumbangan unik yang mencerahkan. Buku ini merupakan buah kerjasama antara Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan Fakultas Teologi UKDW.

### Editor

Dominikus Sukristiono  
August Corneles Tamawiyw  
Dian Nur Anna

### Penulis

T. Krispurwana Cahyadi  
E.P.D. Martasudjita  
Al Makin  
August Corneles Tamawiyw  
J.B. Heru Prakosa  
M. Joko Lelono  
J.B. Banawiratma  
Martinus Dam Febriyanto  
Emanuel Gerrit Singgih  
Dominikus Sukristiono  
Kristhalia Dessindi  
Stefanus Christian Haryono  
Dian Nur Anna  
Bernadus Dirgaprimawan



SANATA DHARMA UNIVERSITY PRESS  
Jl. Affandi (Gejayan) Mrican,  
Yogyakarta 55281  
Telp. (0274) 513301, 515253;  
Fax (0274) 562383  
e-mail: publisher@usd.ac.id

